# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan penyakit metabolik kronis dengan prevalensi yang terus meningkat secara global dan memerlukan penatalaksanaan jangka panjang melalui terapi medis serta intervensi berkelanjutan. Penyakit ini ditandai oleh hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, penurunan sensitivitas insulin, atau kombinasi keduanya, sehingga regulasi glukosa darah menjadi tidak optimal. Pada Diabetes Melitus Tipe 2, hiperglikemia umumnya disebabkan oleh resistensi insulin yang berkembang secara progresif, disertai penurunan fungsi sel β pankreas dalam menghasilkan insulin secara adekuat *(*ADA*,* 2024).

Hiperglikemia yang tidak terkontrol dapat menimbulkan kerusakan kronis pada berbagai organ, seperti mata, saraf perifer, ginjal, jantung, dan pembuluh darah, yang dapat berkembang menjadi komplikasi serius, antara lain retinopati diabetik, nefropati diabetik, neuropati perifer, penyakit arteri koroner, serta gagal ginjal kronis. Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya morbiditas, mortalitas, serta penurunan kualitas hidup dan kemampuan fungsional penderita (Elsayed et al., 2023).

Menurut WHO prevalensi diabetes secara global terus meningkat, dari sekitar 7% pada tahun 1990 menjadi 14% pada tahun 2022 pada penduduk dewasa berusia 18 tahun ke atas. Jumlah penyandang diabetes meningkat dari sekitar 200 juta orang pada tahun 1990 menjadi sekitar 830 juta orang pada tahun 2022. Peningkatan prevalensi ini terjadi lebih cepat di negara berpenghasilan rendah dan menengah dibandingkan negara berpenghasilan tinggi. Selain itu, WHO melaporkan bahwa lebih dari 50% penderita diabetes, khususnya pada kelompok usia 30 tahun ke atas, tidak mendapatkan pengobatan yang memadai, sehingga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi dan kematian akibat diabetes (World Health Organization, 2024).

Data *International Diabetes Federation* (IDF) 2023 menunjukkan bahwa secara global terdapat sekitar 537 juta orang dewasa yang hidup dengan diabetes. Angka ini diperkirakan meningkat menjadi 643 juta pada 2030 dan

mencapai 783 juta pada 2045. Sekitar 90–95% dari kasus diabetes merupakan prevalensi tinggi di Asia Tenggara (11,6%), termasuk Indonesia (International Diabetes Federation, 2023).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia 2023, prevalensi Diabetes Melitus (DM) di Indonesia terus meningkat. Riskesdas mencatat kenaikan dari 1,5% pada tahun 2013 menjadi 2,0% pada tahun 2018. Prevalensi DM yang terdiagnosis dokter mencapai 1,7% atau sekitar 4,6–4,7 juta penduduk, dengan angka tertinggi pada kelompok usia 55–74 tahun (≥6%). Namun, perilaku pencegahan dan pengelolaan DM masih rendah. Sekitar 35–45% penderita memiliki pengetahuan kurang, hanya 10–20% berpengetahuan baik, meskipun sebagian besar memiliki sikap yang cukup positif, sehingga pengelolaan DM di masyarakat masih belum optimal (Hutabarat, 2025).

Provinsi Sumatera Utara, peningkatan jumlah penderita Diabetes Melitus terlihat jelas dari data pelayanan kesehatan. Pada tahun 2022, jumlah penderita Diabetes Melitus tercatat 52.713 orang, kemudian meningkat menjadi 63.281 orang pada tahun 2023, atau bertambah sekitar 10.568 orang dalam satu tahun. Berdasarkan SKI 2023, prevalensi Diabetes Melitus di Sumatera Utara sebesar 1,4%, yang berarti dari sekitar 15 juta penduduk, diperkirakan terdapat 210.000 orang yang hidup dengan diabetes. Peningkatan ini terutama terjadi pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia, sehingga berdampak langsung pada meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan kronis di provinsi ini (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2023).

Di Kota Medan, prevalensi Diabetes Melitus (DM) di wilayah perkotaan mencapai 2,1%, lebih tinggi dibandingkan wilayah perdesaan sebesar 1,2%, sehingga diperkirakan sekitar 50.000–53.000 penduduk Kota Medan hidup dengan DM. Jumlah penderita diabetes melitus (DM) tipe 2 di Kota Medan mencapai 39.980 penduduk.Tingginya prevalensi ini berkaitan erat dengan pola hidup masyarakat perkotaan, seperti konsumsi makanan tinggi gula dan lemak, rendahnya aktivitas fisik, serta meningkatnya kejadian obesitas. Sejumlah penelitian lokal menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penderita DM masih tergolong rendah, di mana sekitar 63,5% responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai DM dan pencegahan komplikasinya. Dari aspek sikap, sekitar

40% penderita DM menunjukkan sikap negatif terhadap pengendalian penyakit. (Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2023).

Kualitas hidup merupakan suatu konsep multidimensional yang menggambarkan persepsi individu terhadap posisi kehidupannya dalam konteks budaya dan sistem nilai tempat ia hidup, serta hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian yang dimilikinya. Konsep ini mencakup dimensi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan yang saling berinteraksi dalam menentukan kesejahteraan seseorang. Pada penderita Diabetes Melitus (DM) Tipe 2, kualitas hidup sering mengalami penurunan karena penyakit ini bersifat kronis, progresif, dan memerlukan pengelolaan jangka panjang seperti kepatuhan terapi obat, pengaturan diet, aktivitas fisik teratur, serta pemantauan kadar glukosa darah. Kondisi hiperglikemia yang berkepanjangan dan risiko komplikasi dapat menimbulkan keluhan fisik seperti kelelahan dan keterbatasan aktivitas, serta gangguan psikologis seperti kecemasan dan stres, yang pada akhirnya memengaruhi fungsi sosial dan kesejahteraan mental. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari separuh pasien DM memiliki kualitas hidup dalam kategori sedang hingga rendah, terutama dipengaruhi oleh lama menderita penyakit, komplikasi, serta masalah psikologis. Oleh karena itu, pengelolaan diri yang optimal menjadi faktor penting dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup penderita DM Tipe 2 (Setiani *et al*., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian Pratiwi & Sofiana (2021), mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan kualitas hidup pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2, diketahui bahwa 58% memiliki tingkat pengetahuan baik, sementara 42% masih memiliki pengetahuan yang kurang. Selain itu, 56,8% responden memiliki sikap positif terhadap pengelolaan penyakit, sedangkan 43,2% menunjukkan sikap negatif. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penderita Diabetes Melitus Tipe 2 yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian (Siska et al., 2024), mengenai hubungan pengetahuan dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2, diperoleh

hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kualitas hidup penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Terminal Banjarmasin.

Nurhayati (2022), menyatakan bahwa ada Hubungan tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pada pasien DM tipe 2 serta hasil analisa antara tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang DM dengan kualitas hidup. Hal ini berarti seiring dengan bertambahnya pengetahuan maka kualitas hidup akan semakin baik.

Berdasarkan survei awal di wilayah kerja UPT Puskesmas Simalingkar Kota Medan, pada periode Juli sampai Desember 2025 tercatat 240 pasien Diabetes Melitus. Data tersebut menunjukkan bahwa Diabetes Melitus, khususnya Tipe 2, masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup signifikan di wilayah tersebut. Hasil penelitian Kusnur Kholijah (2023), di Kota Medan, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap pengelolaan Diabetes Melitus masih tergolong rendah. Sekitar 63,5% penderita diketahui memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang rendah mengenai penyakit Diabetes Melitus. Selain itu dari aspek sikap, sekitar 40% penderita menunjukkan sikap yang kurang mendukung terhadap pengendalian penyakit. Rendahnya pengetahuan dan sikap tersebut dapat berdampak pada kualitas hidup penderita, Penelitian tersebut juga melaporkan bahwa lebih dari 50% penderita memiliki kualitas hidup pada kategori sedang hingga rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan Diabetes Melitus di wilayah kerja UPT Puskesmas Simalingkar tidak hanya berkaitan dengan jumlah penderita yang cukup tinggi, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya pengetahuan dan sikap dalam pengelolaan penyakit, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien.

Hasil wawancara awal terhadap 15 penderita Diabetes Melitus Tipe 2 menunjukkan bahwa 11 dari 15 penderita belum memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terkait pengendalian penyakit, seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dan kepatuhan minum obat. Kondisi ini berpotensi menyebabkan penurunkan kualitas hidup penderita, sehingga diperlukan upaya peningkatan

pengetahuan serta pembentukan sikap hidup sehat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Terhadap Kualitas Hidup Di UPT Puskesmas Simalingkar Medan".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini "Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap pasien Diabetes Melitus Tipe 2 terhadap kualitas hidup di UPT Puskesmas Simalingkar Medan?".

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap pasien Diabetes Melitus Tipe 2 terhadap kualitas hidup di UPT Puskesmas Simalingkar Medan

### 2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengidentifikasi karakteristik pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di UPT Puskesmas Simalingkar Medan.
b. Untuk Mengidentifikasi Pengetahuan dan Sikap Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di UPT Puskesmas Simalingkar Medan.
c. Untuk Mengidentifikasi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di UPT Puskesmas Simalingkar Medan.
d. Untuk Menganalisis Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Terhadap Kualitas Hidup Di UPT Puskesmas Simalingkar Medan.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, dan pemahaman bagi institusi pendidikan, khususnya di bidang keperawatan komunitas, mengenai pengaruh pengetahuan dan sikap pasien diabetes

melitus tipe 2 serta kaitannya dengan kualitas hidup, sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi ilmiah.

2. **Bagi Tempat Penelitian**

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi UPT Puskesmas Simalingkar Medan dalam meningkatkan program promotif dan preventif, khususnya dalam mendorong pengetahuan dan sikap pasien DM tipe 2 seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, dan pengendalian gula darah guna meningkatkan kualitas hidup penderita.

3. **Bagi Peneliti**

   Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai pengaruh pengetahuan dan sikap pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap kualitas hidup, serta sebagai penerapan ilmu keperawatan komunitas yang telah dipelajarin.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar atau referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait pengetahuan, sikap, dan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2, khususnya dalam konteks keperawatan komunitas.